

Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Pelayanan Kesehatan Di Desa O'OF.Kecamatan Kuantana, Kabupaten TTS

Awaliyah Muslimah Suwetty*, Camelia Bakker, Venida Lak'apu, Aden Tanaem, Virgi Banamtuan, Agustina Nara

Akper Maranatha Groups, Indonesia

* lyasuwetty27@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang diantaranya perkembangan fisik anak yang irreversible, penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi masalah Gizi, TTS adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi NTT yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi. Upaya penanggulangan yang dilakukan dibagi dalam dua tahap yakni tahap screening kasus pada bayi/ balita di wilayah tersebut, dengan menggunakan format BB/TB, TB/U, BBTB/U, IMT dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan, dan pengobatan gratis bagi masyarakat setempat, kegiatan telah mendapatkan izin dari dinas kesehatan dan pemerintah desa setempat. Hasil menggambarkan kondisi status gizi yang kurang, anak pendek dan kurus sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat. Selanjutnya diperlukan penelitian serupa untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Pelayanan Kesehatan, Stunting, TTS

Received: August 2, 2020

Revised: August 20, 2020

Accepted: August 30, 2020



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (TNP2K, 2017) Stunting sering dialami oleh sebagian besar negara berkembang, termasuk Indonesia. Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat keempat di kawasan Asia dengan presentasi India (48%), China (15%), Nigeria (41%), Pakistan 42%, Indonesia (37%) (Dody Izwardy, 2019). Stunting dapat mengakibatkan gangguan pada tumbuh kembang diantaranya perkembangan fisik anak yang *irreversible* penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja (Setiawan & Machmud, 2018).

Masalah Stunting menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan serius dan berkesinambungan. Stunting sendiri tidak dapat dipisahkan dari permasalahan gizi yang telah menjadi masalah sejak dulu (Sutarto, Diana Mayasari, 2018). Hasil Riskesdas Tahun 2018 memberikan gambaran data gizi buruk di Indonesia sebesar 3,9 % dan gizi kurang sebanyak 13,8 % , Proporsi Status gizi pendek 11,5 % dan pendek 19,3%. status gizi pada balita sangat kurus 10.2% dan balita kurus 6.7%. Permasalahan Nasional

yang disampaikan oleh Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi permasalahan status gizi yakni 29,5 % dari target nasional sebesar 17,7%, dan status gizi pendek 42,6 % dari target nasional 30,8 %. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018b). Data ini menunjukkan NTT krisis permasalahan Gizi.

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) adalah salah satu Kabupaten yang berada di wilayah administrasi pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Timor Tengah Selatan terbagi kedalam 32 Kecamatan, 266 Desa dan 12 Kelurahan, salah satu diantaranya adalah Desa O’of. Hasil pemantauan status gizi di Desa O’of periode agustus 2019 didapatkan 24 balita gizi buruk, 90 balita gizi kurang, 134 balita gizi baik, 3 balita gizi lebih, sangat pendek 39 balita, pendek 70 balita, Normal 168 balita. Tinjauan berdasarkan berat badan /tinggi badan gizi buruk 15 balita, gizi kurang 40 balita, gizi baik 194 balita, gizi lebih 2 balita (Dinkes, 2018) sehingga presentase stunting menunjukkan angka 39,2%, angka ini masih tinggi di atas angka target nasional sebesar 30,8% yang menggambarkan, masih tinggi masalah / angka stunting di desa O’of.

Memperhatikan data diatas, maka perlu dilakukan upaya pelayanan peningkatan kesehatan khususnya pencegahan stunting yang dapat dilakukan sejak dini, seperti screaning kasus, penyuluhan dan pemberian makanan tambahan serta pemeriksaan kesehatan. Upaya ini bertujuan agar anak Indonesia terkhususnya di NTT wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global.

METODE DAN BAHAN

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan selama dua hari di desa O’of Kabupaten TTS dengan melibatkan seluruh civitas akademi & pemerintah setempat. Kegiatan dilaksanakan setelah melewati proses perizinan ke dinas kesehatan kabupaten kupang dan pemerintah desa setempat.

Kegiatan dibagi dalam 2 tahap diantaranya : 1) tahap Screaning kasus pada bayi/balita di wilayah tersebut, dengan menggunakan format BB/TB, TB/U, BBTB/U, IMT. Panduan mengacu pada standard antropometri penilaian status gizi anak (Kemenkes, 2011) 2) Penyuluhan Kesehatan dengan materi pengenalan stunting & upaya pencegahan stunting dan dilanjutkan dengan pemberian pelayanan kesehatan gratis kepada keluarga yang ada di wilayah O’of.

HASIL

1. Jumlah Peserta Kegiatan

Gambar 1. Distribusi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat di desa O’of Kabupaten TTS



Gambaran peserta pada kegiatan pengabdian masyarakat di Desa O'of Kabupaten TTS terbanyak pada kegiatan pengobatan gratis, diikuti oleh kegiatan penyuluhan dengan target sasaran 251 orang sedangkan kegiatan screening yang menjadi target utama kegiatan hanya mencapai 20 % atau 51 orang dari target 114 Bayi/Balita.

2. Hasil Pemeriksaan Status Gizi

Tabel 1. Hasil Pengukuran Status Gizi Bayi/Balita di desa O'of Kabupaten TTS

Item	Status Pertumbuhan	P	L	Keseluruhan	
				Jumlah	%
BB-U	Gizi Buruk	4	2	6	12
	Gizi Kurang	19	17	36	71
	Gizi Lebih	3	6	9	18
TB-U	Sangat Pendek	9	15	24	47
	Pendek	15	8	23	45
	Normal	2	2	4	8
	Tinggi	0	0	0	0
BBTB – PB	Sangat Kurus	0	1	1	2
	Kurus	0	3	3	6
	Normal	22	16	38	75
	Gemuk	4	6	10	20
IMT	Sangat Kurus	16	13	29	57
	Kurus	2	2	4	8
	Normal	6	7	13	25
	Gemuk	3	2	5	10
	Obesitas	0	0	0	0

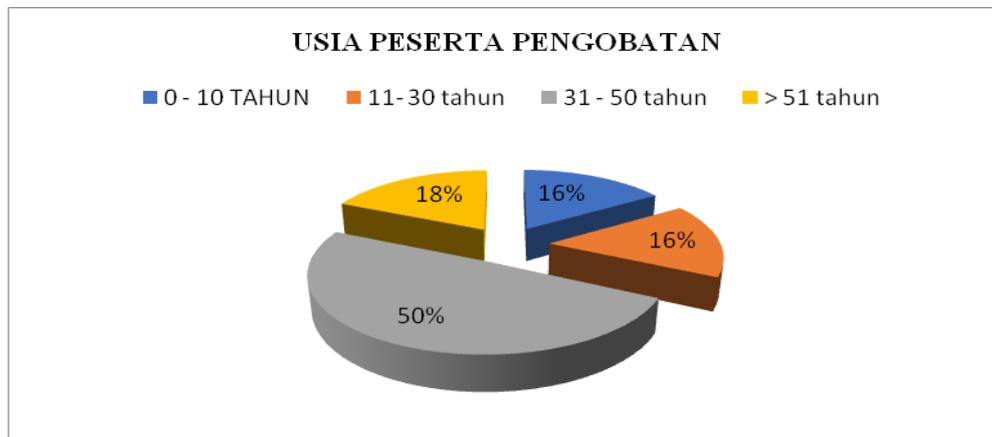
Tabel diatas menggambarkan status gizi berdasarkan BB – U adalah status gizi kurang yakni 71%, berdasarkan TB –U sangat pendek 47 %, berdasarkan BBTB-PB balita masuk kategori Normal 75% sedangkan berdasarkan perhitungan IMT didominasi status gizi sangat Kurus yakni 57%.

3. Penyuluhan dan edukasi terkait stunting dan menyampaikan hasil pemeriksaan (screening pertumbuhan yang telah dilakukan) di Desa O'of. Materi edukasi mencakup: Pengertian stunting, Gambaran kejadian stunting saat ini, Akibat stunting pada anak, Faktor risiko terjadinya stunting pada anak, Pencegahan stunting pada anak

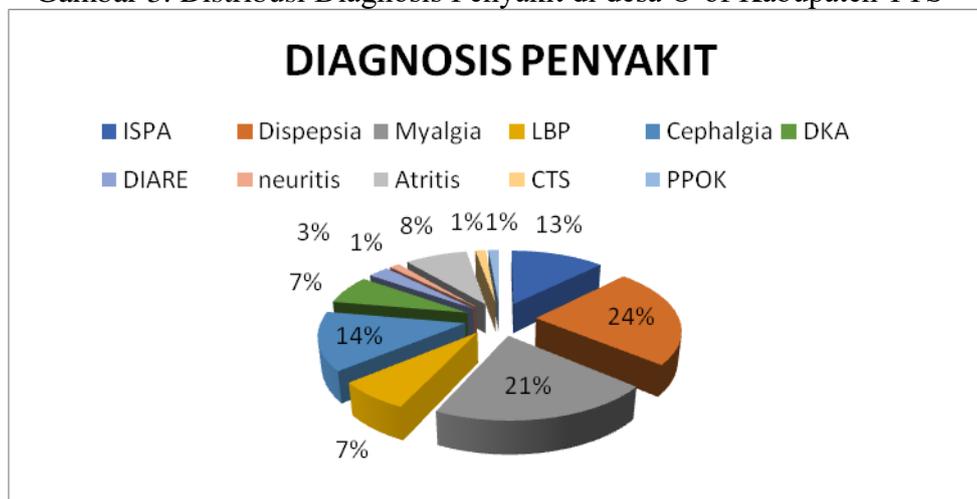
4. Pengobatan Gratis

Kegiatan pengobatan merupakan layanan terakhir yang diberikan kepada masyarakat melalui pengobatan dan identifikasi penyakit diderita oleh masyarakat. Pengobatan ini tidak hanya ditujukan untuk ibu yang memiliki bayi/ balita dengan masalah gizi buruk, namun pelayanan pengobatan ini diberikan kepada seluruh masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan. Kegiatan ini melibatkan dokter dari puskesmas terdekat.

Gambar 2. Distribusi Usia Peserta Pengobatan Gratis di desa O'of Kabupaten TTS



Gambar 3. Distribusi Diagnosis Penyakit di desa O'of Kabupaten TTS



Berdasarkan gambaran diatas terdapat 50 % peserta berusia 31- 50 tahun yang mengikuti pengobatan gratis di desa O'of Kabupaten TTS dengan penyakit terbanyak Mialgia (Nyeri Otot)

PEMBAHASAN

Seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan baik dan memberikan nilai tambah kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan hingga akhir. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk memperoleh factor pendukung dan penghambat kegiatan. Hasil analisis kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Kegiatan screening pertumbuhan anak dilakukan dengan metode pemeriksaan fisik. Target keikutsertaan sebesar 80% dari populasi bayi balita yakni 114 orang, namun target yang diperoleh hanya sebesar 20 % yang berarti masih jauh dari target yang diinginkan. Kondisi yang ditemukan dilapangan, keluarga tidak kooperatif terhadap pelayanan yang diberikan dan kurangnya kesadaran masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi balita untuk memeriksakan dan mengetahui perkembangan kondisi anaknya. Analisis ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Direktur Jendral kesehatan masyarakat bahwa upaya pencegahan stunting harus dimulai dari perubahan perilaku khususnya pada ibu yang memiliki bayi balita agar, jika ibu tidak peduli pada

- kesehatan anak, maka upaya perbaikan kesehatan akan menjadi sangat sulit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a).
2. Hasil pemeriksaan Status Gizi, memberikan gambaran Bayi/ Balita di desa O'of mengalami masalah gizi dan stunting yang serius, sehingga perlu mendapatkan tindak lanjut dari Dinas kesehatan setempat untuk perbaikan status gizi masyarakat. Permasalahan ini akan memberikan dampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia dan produktivitas hidup. Dampak jangka pendek yang dapat terjadi adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Budiastutik & Rahfiludin, 2019) Sedangkan dampak jangka panjang yang akan terjadi menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh dan mudah sakit, resiko munculnya berbagai penyakit (Widiastusi, 2019)
 3. Edukasi melalui penyuluhan kesehatan tentang stunting bertujuan meningkatkan pengetahuan keluarga tentang stunting dan upaya pencegahannya, mulai dari kehamilan hingga 1000 hari kelahiran pertama. Target kegiatan 80 % kehadiran dari 251 jiwa, namun target yang dicapai hanya 33%, kondisi ini dapat dianalisis kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengetahui perkembangan kesehatan yang saat ini terjadi di lingkungannya. Kurangnya kesadaran masyarakat dipengaruhi oleh banyak factor, namun tidak dapat dianalisis pada laporan ini, perlu dilakukan kajian secara terpisah. Selanjutnya perlu dilakukan penyuluhan kesehatan pada remaja dan ibu hamil sebagai persiapan status gizi ibu dan bayi selama di masa kandungan hingga kelahiran, hasil penelitian serupa memberikan gambaran bahwa stunting perlu dipersiapkan sejak dini dengan memantau status gizi ibu balita ketika mengandung. Ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandung juga mengalami kekurangan zat gizi. Kekurangan zat gizi pada kehamilan yang terjadi terus menerus akan melahirkan anak yang mengalami kurang gizi. Kondisi ini jika berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama akan menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan (stunting) (cholifatun Ni'mah, 2015)
 4. Analisis pengobatan terlihat lebih mendapatkan apresiasi dari masyarakat dengan kehadiran 50 % hampir mencapai target yang diharapkan 80%. Bentuk layanan kegiatan ini adalah pengobatan gratis, sehingga banyak masyarakat yang antusias untuk mengikuti kegiatan. Jika dianalisis desa O'of merupakan desa terpencil dengan tingkat ekonomi masyarakat yang sangat rendah, sehingga pelayanan seperti ini akan menjadi prioritas bagi masyarakat.

5.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa prevalensi masalah gizi / stunting di desa O'of sangat tinggi dan memerlukan upaya pertolongan kesehatan. Agar tidak berdampak pada masalah kesehatan lainnya. Kegiatan selanjutnya diperlukan penelitian yang difokuskan pada factor penyebab kejadian stunting di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). *Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang Risk Factors of Child Stunting in Developing Countries*. 122–126. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- cholifatun Ni'mah, L. M. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia, Vol 10 No*, 84-90.
-

- Dinkes. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur*.(pp 1-274).Nusa Tenggara Timur
- Dody Izwardy. (2019). *Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018a). Cegah Stunting Itu Penting. In *Wartakesmas* (pp. 1–27). www.kemkes.go.id
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018b). *Hasil Utama Riskesdas*.Jakarta
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). *Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*. 7(2), 275–284.
- Sutarto, Diana Mayasari, R. I. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 540-545.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk intervensi Anak Kerdil (Stunting)* (pp. 1–42).Jakarta.Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan
- Widiastusi, R. N. (2019). *Bersama Perangi Stunting*. In *Indonesia Bersama Perangi Stunting* (pp 1-38)Jakarta. Kementerian Komunikasi dan Informatika